

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI ANAK  
RETARDASI MENTAL TINGKAT SD  
DI SLB BHAKTI KENCANA II  
BERBAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**FEBRINA SAPUTRI PANJAITAN  
070201174**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERN AND SELF-CARE ABILITY OF CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION IN SLB BHAKTI KENCANA II IN BERBAH, YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Febrina Saputri Panjaitan<sup>2</sup>, Wiwi Karnasih<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Self-care is a very important thing because it is related to ourselves and is considered as the most basic of human's basic needs. Children with mental retardation have a low intellectual ability that causes limitation in many things. One of limitation is the ability in self-care activities such as bathing, dressing, eating, and toileting. In National Economic Survey in 2003, the number of people with mental retardation in Indonesia is 236.439 or 15.995 of the total population of disables in Indonesia. Parents' role, especially in their parenting pattern to their children will give an effect on the growth of children's independence in conducting self-care.

The purpose of this study is to examine the relationship between parenting pattern and self-care ability of children with mental retardation. This research is a non-experimental research with cross sectional time approach. The population in this study is children with mental retardation and their parents in SLB Bhakti Kencana II as many as 35 people. The sampling technique used in this research is total sampling.

Based on Kendall Tau analysis technique, the value of  $\pi = 0.338$  and the value of  $p = 0.039$  with error rate of 5%. Thus,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted because  $p$  is smaller than 0.05 ( $0.039 < 0.05$ ). The conclusion of this research is it can be concluded that there is a relationship between parenting pattern and self-care ability of children with mental retardation of Elementary School level in SLB Bhakti Kencana II in Berbah, Yogyakarta. It is suggested that parents use parenting patterns, which they must use, to increase self-care ability of children with mental retardation.

Kata Kunci : Kemampuan Perawatan Diri, Pola Asuh, Anak Retardasi Mental

---

<sup>1</sup> The Title of Thesis

<sup>2</sup> Student, Nurse Education Program, Nursing Academy, 'Aisyiyah School of Health Sciences Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer, Nurse Education Program, Nursing Academy, 'Aisyiyah School of Health Sciences Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Data dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa tahun ajaran 2003/2004, di Yogyakarta penyandang retardasi mental ringan yang bersekolah di SLB C negeri maupun swasta di semua jenjang pendidikan berjumlah 765 siswa atau 3,7 % dari total populasi penyandang retardasi mental yang bersekolah di SLB C se-Indonesia, sedangkan penyandang retardasi mental sedang bersekolah di SLB C1 negeri maupun swasta berjumlah 621 siswa atau 7,9 % dari total populasi penyandang retardasi mental yang bersekolah di SLB C1 se-Indonesia.

Data-data diatas menunjukkan bahwa anak yang memiliki retardasi mental memiliki keterbatasan dalam melakukan hal apapun. Wall (1993) berpendapat bahwa anak atau individu yang mengalami retardasi mental memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang hubungan dengan individu lain agar dapat berjalan lancar. Anak retardasi mental memiliki kemampuan intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang salah satunya adalah ketidakmampuan anak untuk

melakukan perawatan diri seperti mandi, berhias, makan dan toileting (Nurjannah, 2004).

Peran serta pemerintah juga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya angka kejadian anak retardasi mental di Indonesia. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna menanggulangi masalah tersebut adalah dengan adanya program sosial pemerintah untuk memberantas kemiskinan dan menyelenggarakan pendidikan yang baik. Karena, dengan meningkatkan pendidikan dan memberantas kemiskinan maka secara tidak langsung akan mengurangi angka kejadian anak yang mengalami retardasi mental yang disebabkan oleh kemiskinan.

Selain upaya dari pemerintah peran serta keluarga juga sangat berpengaruh dalam mendampingi perawatan diri anak retardasi mental. Peran keluarga dapat berupa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua. Perbedaan pola asuh yang berbeda nantinya akan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula. Sebagai contoh orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi atau

*autoritatif* yaitu orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Lain halnya ketika orang tua menerapkan pola asuh *otoriter* maka akan terbentuk anak yang cenderung menarik diri secara social, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Ketika orang tua menetapkan pola asuh permisif atau *laissez-faire* yaitu orang tua yang memiliki sedikit control terhadap anaknya maka akan membentuk anak yang tidak mematuhi aturan, tidak bertanggung jawab dan tidak bisa menghormati orang lain (Hasan, 2010).

Siswa di SLB Bhakti Kencana II memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Dengan perbedaan latar belakang tersebut maka akan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti yang didapatkan dari Kepala, bahwa 70% anak retardasi mental di SLB tersebut masih memerlukan bantuan untuk merawat

diri karena keterbatasan kemampuannya. Kurangnya kemampuan perawatan diri tersebut terlihat dari gigi anak yang kurang bersih, kuku terlihat panjang, kotor dan hitam serta kebiasaan anak yang suka mengupil. Orang tua sebagai orang terpenting dalam hidup anak juga kurang berperan serta dalam membantu anak melakukan perawatan diri.

Macam-macam pola asuh yang berbeda yang digunakan oleh orang tua akan mempengaruhi kemampuan perawatan diri anak retardasi mental. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen* yang termasuk dalam desain studi *korelasional*. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua, sedangkan variabel terikatnya adalah Kemampuan Perawatan diri anak Retardasi Mental. Selain variabel

bebas dan variabel terikat terdapat pula variabel pengganggu dalam penelitian ini yaitu Kondisi fisik, Status sosial ekonomi, Pengetahuan, Kebiasaan dan budaya dan Dukungan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan murid tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta yang berjumlah 35 murid. Metode pengambilan sampel dengan teknik total sampling atau sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi (Sugiyono, 2006). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 murid dan 35 orang tua dari murid tersebut.

Alat yang digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 21 item pertanyaan untuk pola asuh dan 19 item pertanyaan untuk kemampuan perawatan diri. Proses pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*. Sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Kendall Tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental dilakukan di SLB Bhakti Kencana II yang berada di Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Responden dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri adalah anak retardasi mental tingkat SD dan orang tua dari anak tersebut yang berada di SLB Bhakti Kencana II Berbah Sleman Yogyakarta. Karakteristik responden anak retardasi mental meliputi kelas, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak. Sedangkan karakteristik orang tua meliputi pekerjaan dan tingkat pendidikan. Masing-masing dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Karakteristik Anak Retardasi Mental  
di SLB Bhakti Kencana II  
Berbah Yogyakarta  
Februari 2011

Karakteristik responden Anak Retardasi Mental	F	%
<b>Kelas</b>		
1	7	20
2	10	28,6
3	4	11,4
4	3	8,6
5	9	25,7
6	2	5,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	65,7
Perempuan	12	34,3
<b>Urutan Kelahiran</b>		
1	17	48,6
2	15	42,9
3	2	5,7
4	1	2,9

Tabel 4.2  
Karakteristik Orang Tua di  
SLB Bhakti Kencana II  
Berbah Yogyakarta  
Februari 2011

Karakteristik responden Orang Tua	F	%
<b>Pekerjaan</b>		
ABRI	1	2,9
Buruh	13	37,1
Petani	4	11,4
PNS	4	11,4
Swasta	10	28,6
Wiraswasta	3	8,6
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	8	22,9
SMP	7	20
SLTA/SPK/SMK	19	54,3
PT	1	2,9

Tabel 4.3  
Distirubusi Pola Asuh Orang Tua di  
SLB Bhakti Kencana II  
Berbah Yogyakarta  
Februari 2011

Pola asuh	F	%
Demokratis	23	65,7
Otoriter	11	31,4
Permisif	1	2,9

Tabel 4.4.  
Distribusi Kemampuan Perawatan Diri  
Anak Retardasi Mental di SLB Bhakti  
Kencana II Berbah Yogyakarta  
Februari 2011

Kemampuan perawatan diri	F	%
Tinggi	19	54,3
Sedang	13	37,1
Rendah	3	8,6

Tabel 4.5.  
Crosstabulation Hubungan Pola Asuh  
Orang Tua Dengan Kemampuan  
Perawatan Diri Anak Retardasi Mental  
Tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II  
Berbah Yogyakarta

Kemampuan Pola asuh	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	f	%	f	%
Demokratis	15	42,9	7	20	1	2,9
Otoriter	4	11,4	6	17,1	1	2,9
Permisif	0	0	0	0	1	2,9
Total	19	54,3	13	37,1	3	8,6



## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 4.1. didapatkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah anak retardasi mental yang duduk di kelas 2 yaitu 10 orang (28,6%) sedangkan yang paling sedikit kelas 6 yaitu 2 orang (5,7%). Responden terbanyak dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental adalah anak laki-laki yaitu 23 orang (65,7%) sedangkan anak perempuan sebanyak 12 orang (34,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil studi mengenai perkembangan anak perempuan dan anak laki-laki yang dilakukan oleh Junge pada tahun 2005 di Jerman, dipaparkan bahwa terdapat perbedaan kecil di antara keduanya. Anak laki-laki tampaknya membutuhkan perhatian lebih banyak, sebaliknya anak perempuan terlatih untuk lebih mandiri. Responden anak balita sesuai dengan urutan kelahiran adalah anak pertama yaitu 17 orang (48,6%) sedangkan yang paling sedikit adalah anak ke empat yaitu 1 orang (2,9%).

Berdasarkan table 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah sebagai buruh yaitu 13 orang (37,1%) sedangkan yang paling sedikit adalah ABRI yaitu 1 orang (2,9%). Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental adalah SLTA atau yang sederajat yaitu 19 orang (54,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah PT yaitu 1 orang (2,9%). Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. (Wong, 2001).

Berdasarkan tabel 4.3 Sebagian besar responden di SLB Bhakti Kencana II menerapkan pola asuh demokratis yaitu 23 orang (65,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah pola asuh permisif yaitu 1 orang (2,9%). Orang tua tipe demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

## **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental**

Berdasarkan hasil uji statistik kendall tau didapatkan  $\tau$  sebesar 0,338 dengan signifikansi (p) 0,039. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak antara kedua variabel, maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta.

Selanjutnya untuk membuktikan koefisien Kendall Tau ( $\tau$ ), dilakukan dengan menggunakan uji Z. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai Z hitung sebesar 2,86 lebih besar daripada Z tabel sebesar 1,96 ( $2,86 > 1,96$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam mengasuh anak. Orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan normal akan berusaha semaksimal untuk menerapkan pola asuh yang paling sesuai untuk anak. Baik atau buruknya anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Peran keluarga dapat berupa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua. Perbedaan pola asuh yang berbeda nantinya akan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula. Sebagai contoh orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi atau *autoritatif* yaitu orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Lain halnya ketika orang tua menerapkan pola asuh *otoriter*



maka akan terbentuk anak yang cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Ketika orang tua menetapkan pola asuh permisif atau *Laissez – faire* yaitu orang tua yang memiliki sedikit control terhadap anaknya maka akan membentuk anak yang tidak mematuhi aturan, tidak bertanggung jawab dan tidak bisa menghormati orang lain (Hasan, 2010).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena pola asuh yang sesuai untuk kebutuhan anak. Pada anak yang mengalami retardasi mental lebih banyak membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang lain terutama orang tuanya. Wall (1993) dalam Nurjannah (2004), berpendapat bahwa anak atau individu yang mengalami retardasi mental memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang hubungan dengan individu lain agar dapat berjalan lancar.

Dengan menerapkan pola asuh demokratis, orang tua telah melibatkan anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari termasuk dalam hal perawatan diri. Dengan adanya peranan orang tua dalam aktifitas anak

retardasi mental, sedikit banyak membantu anak untuk berusaha sendiri melakukan perawatan diri meskipun tetap mengharapkan bantuan dari orang lain terutama orang tuanya.

Pada penelitian ini didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif pada anaknya yang mengalami retardasi mental. Sebagai akibatnya anak tersebut tidak mampu melakukan perawatan diri dengan baik. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, ketidakmampuan tersebut disebabkan karena anak dipaksa untuk melakukan perawatan diri sementara anak tersebut mempunyai keterbatasan kemampuan fisik atau mental untuk melakukannya.

Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, ketidakmampuan anak dalam melakukan perawatan diri disebabkan karena tidak adanya dukungan dari orang tuanya untuk melakukan perawatan diri. Padahal anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan lebih banyak dukungan dan perhatian dari orang tuanya dibandingkan dengan anak yang tidak menderita retardasi mental.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam pengambilan data, peneliti tidak melihat langsung ketika orang tua mengisi kuesioner pola asuh orang tua. Lamanya waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner tersebut adalah 10 hari sehingga kemungkinan orang tua dalam menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama ini dan menimbulkan bias.

2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mewawancarai anak retardasi mental karena sulitnya memahami bahasa.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta sebagian besar adalah demokratis yaitu 23 orang (65,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah pola asuh permisif yaitu 1 orang (2,9%).

Kemampuan perawatan diri anak yang mengalami retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta sebagian besar

termasuk dalam kategori tinggi yaitu 19 orang (54,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah termasuk dalam kategori rendah yaitu 3 orang (8,6%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,338 dengan signifikansi (p) 0,039 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta.

## SARAN

1. Bagi guru dan lembaga pendidikan sekolah luar biasa (SLB)
  - a. Bagi guru agar dapat membantu orang tua dalam membimbing perawatan diri anak retardasi mental dengan tepat dengan menerapkan pola asuh yang melibatkan peran serta anak.
  - b. Bagi lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan perhatian pada anak didik dan menjalin hubungan dengan orang tua untuk mengarahkan anak retardasi mental kearah yang lebih positif.

## 2. Bagi orang tua

Agar dapat melanjutkan pola asuh demokratis pada anak retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental. Salah satu yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengajak anak untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan anak.

## 3. Bagi penelitian selanjutnya

Agar melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode lain seperti observasi dan wawancara sehingga didapatkan hasil yang lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Rineka cipta, Jakarta.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*, Rineka cipta, Jakarta
- Azwar, S., 2003. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Danim, S., 2003. *Riset Keperawatan : Sejarah dan Metodologi*, EGC, Jakarta.
- Divisi DIKLAT DPC PPCI Kota Pontianak., 2010. *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita* dalam <http://ppcipontianak.blogspot.com/2010/02/informasi-pelayanan-pendidikan-bagi.html> diakses tanggal 30 Oktober 2010.
- Effendi, M., 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, M., 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta.
- Hidayat, A. A. A., 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayat, A. A. A., 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi Pertama*, Salemba Medika, Jakarta.
- Istanti, F., 2006 *Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Astuti, D., 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Anak Usia Sekolah di Dusun Jumeneng Margo Mulyo Seyegan Sleman Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, STIKES Aisyiyah, Yogyakarta.
- Mustafa, S., 2010. *Keterbelakangan Mental / Retardasi Mental dalam* <http://www.keterbelakanganmental-retardasimental-syazilimustofa.com>, diakses tanggal 29 Oktober 2010.
- Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam., 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Robison., 2009 *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Personal Hygiene pada Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Naggulan Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Stikes Aisyiyah, Yogyakarta.
- Setiadi., 2007. *Konsep dan Penelitian: Riset Keperawatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono., 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Jakarta.
- S1 Psikologi., 2010. *Pengertian Tunagrahita dalam* <http://yulia-putri.blogspot.com/2010/03/pengertian-tunagrahita.html>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.
- Lumbantobing, S.M., 2001. *Anak Dengan Mental Terbelakang*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Riwidikdo, H., 2009. *Statistic untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*, Pustaka Rihama, Yogyakarta.
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M. L., Schwartz, P., 2003. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, EGC, Jakarta.
- American Association Of Mental Retardation., 2002. *Mental Retardation Definition, Classification and System Of Supports. 10<sup>th</sup> Edition*. Washington DC Author.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.,  
2002. *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia Edisi Ke Empat*, Balai  
Pustaka, Jakarta.



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA